

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Menurut Leonard (dalam Setiawan & Leonard, 2017:737) menyebutkan bahwa “Pendidikan sebagai indikator kemajuan bangsa dipandang penting dalam proses pembangunan”. Salah satu jenjang Pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan sekolah dasar, Pendidikan sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak atau siswa-siswi di seluruh indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945. Menurut Sa’ud (2007: 6) “Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi

manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepada manusia, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik”. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Secara keseluruhan pendidikan bertujuan meningkatkan budi pekerti warga negara yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh pengabdian, berpengetahuan dan terampil, sehat secara mental dan fisik, percaya diri serta memiliki rasa tanggung jawab dalam pergaulan masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas manusia baik mengenai kehidupan sosial, rohani dan jasmani, maupun secara profesional.

Salah satu tujuan diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu untuk “Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.” (Depdikbud, 1994:1). Seperti yang dikatakan oleh Ruseffendi, dkk (dalam Retnasari, 1992:392) bahwa, kegunaan matematika diajarkan di SD yaitu, manusia dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat, membantu bidang studi lain, meningkatkan kemampuan ruang sehingga berpikir logis dan tepat di dimensi tiga, memperlihatkan fakta dan menjelaskan persoalan, penunjang pemakaian alat-alat canggih, serta terpeliharanya matematika itu sendiri demi peningkatan kebudayaan.

Pelajaran matematika di mata para siswa adalah salah satu mata pelajaran yang cukup sulit. Hal ini merupakan tantangan yang cukup sulit untuk guru bagaimana bisa mengemas pembelajaran matematika menjadi kreatif, inovatif dan menyenangkan

sehingga tidak dianggap menakutkan lagi bagi siswa. Menurut Piaget (dalam Pitajeng, 2006:148) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan matematika tidak disenangi oleh siswa. Pertama, matematika sulit untuk dipahami oleh siswa, seperti yang dikatakan oleh, “Siswa berada dalam tahap operasi konkret, sedangkan matematika bersifat abstrak sehingga sulit dicerna oleh pemikiran anak.” Kedua, pembelajaran matematika yang diajarkan oleh guru hanya berupa rumus-rumus dan soal-soal latihan dengan menggunakan rumus tersebut tanpa memahami untuk apa siswa mempelajarinya. Ketiga, kurangnya motivasi belajar siswa juga dapat mempengaruhi anggapan siswa, bahwa matematika itu sulit dan menakutkan.

Dilain pihak, kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar. Pendekatan yang dipikir dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yaitu pendekatan kontekstual yang pada hakikatnya menginginkan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dengan menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual didalamnya mengandung tujuh komponen yang terdiri dari konstruktivisme, pemodelan, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, penilaian nyata, dan refleksi. Pendekatan kontekstual dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan

baru dengan pengalaman yang mereka miliki. Dengan pendekatan kontekstual juga siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep matematika, sehingga mampu memahami lebih dalam apa yang telah ditemukannya. Pembelajaran yang dilaksanakan siswa pun dapat lebih meningkatkan motivasi belajar, karena siswa diharapkan menganggap matematika itu perlu dan memang bermanfaat untuk kehidupannya, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pulojaya I dapat diketahui bahwa permasalahan matematika terutama materi perkalian di kelas II, siswa kesulitan memahami materi tersebut. Masih kurangnya pemahaman dalam perkalian. Kurangnya keahlian guru dalam memilih metode atau pendekatan pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar siswa sehingga menganggap bahwa matematika itu sulit dan menakutkan. Siswa kurang memperhatikan, kurang aktif dan kurang kerja sama dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Salah satu yang harus dikuasai oleh siswa yaitu materi perkalian. Perkalian merupakan sebuah operasi matematika yang meliputi penskalaan (pelipatan) bilangan yang satu dengan bilangan yang lain. Operasi hitung ini termasuk ke dalam aritmetika dasar. Sangat penting bagi kita untuk memahami konsep perkalian matematika karena perkalian seringkali digunakan di dalam beragam rumus matematika lainnya. Namun pada kenyataannya di lapangan, banyak siswa usia kelas II SD belum memiliki keterampilan perkalian terutama perkalian dua bilangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual tentang Perkalian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Pulojaya 1 Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu adanya pembatasan masalah yang ada di SDN Pulojaya I, terutama untuk mata pelajaran Matematika kelas II adalah:

1. Siswa kesulitan memahami materi perkalian.
2. Siswa kurang memperhatikan, kurang aktif dan kurang kerja sama dalam pembelajaran.
3. Kurangnya keahlian guru dalam memilih metode atau pendekatan pembelajaran.
4. Kurangnya motivasi belajar siswa sehingga menganggap bahwa matematika itu sulit dan menakutkan.
5. Masih kurangnya pemahaman dalam perkalian.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terfokus dan lebih mendalam pada masalah tertentu, maka permasalahan ini dibatasi untuk meningkatkan hasil belajar tentang perkalian dengan menggunakan pendekatan Kontekstual pada siswa kelas II SDN Pulojaya 1 Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar tentang perkalian yang menggunakan pendekatan Kontekstual dan yang tidak menggunakan pendekatan Kontekstual pada siswa kelas II SDN Pulojaya 1 Tahun Ajaran 2018/2019”.

E. Tujuan Penelitian

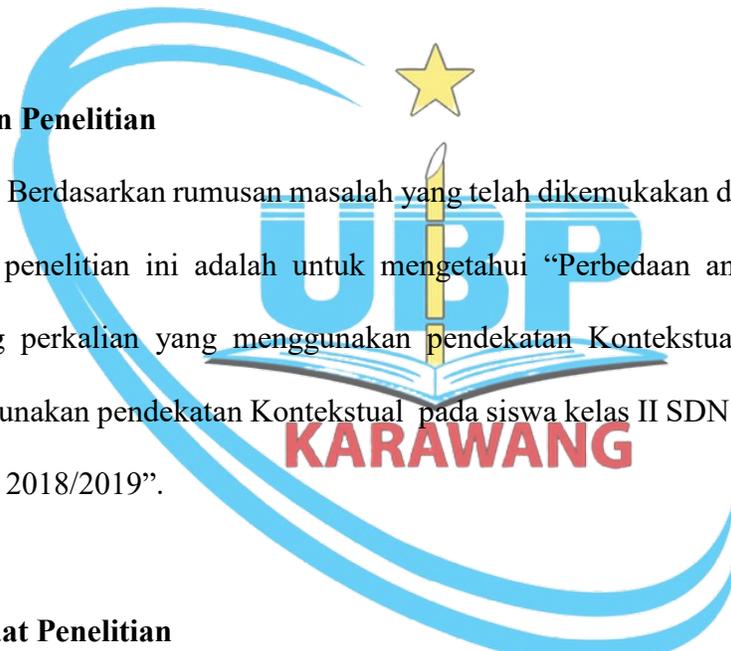
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan antara hasil belajar tentang perkalian yang menggunakan pendekatan Kontekstual dan yang tidak menggunakan pendekatan Kontekstual pada siswa kelas II SDN Pulojaya 1 Tahun Ajaran 2018/2019”.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru untuk mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran dan memberikan



pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah pendekatan Kontekstual .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran Kontekstual.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajar.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat membuka wawasan peserta didik bahwa matematika itu bukanlah pelajaran yang sulit untuk dipelajari.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

c. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pengalaman mengenai cara mengajar matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual.